



JURNAL PENDIDIKAN **FIGUR**



Media Publikasi Karya Ilmiah Guru Republik Indonesia

ISSN:977-2579946003

Vol. 5 No. 03 Nopember 2020

1. Peningkatan Kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah Dalam Penilaian Higher Order Thinking Skills (Hots) Melalui Pendampingan Berbasis Zonasi di Kecamatan Songgom Brebes Pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 (Drs. Ma'mun Hanif, M.Pd.)
2. Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Tata Surya Melalui Penerapan Alat Peraga Planetarium Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri Kambangan 01 Kecamatan Lebaksiu Semester II Tahun 2017/2018 (Abdulloh, S.Pd)
3. Meningkatkan Kemauan dan Hasil Belajar Tema 7 Sub Tema 1 Peran Indonesia di Asean Melalui Model Pembelajaran Inquiri Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri Kambangan 03 Kecamatan Lebaksiu Semester 1 Tahun 2019/2020 (Abdulloh, S.Pd)
4. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Aspek Menanya Melalui Metode Disain Microteaching di SDN Lebakgowah 03 Kecamatan Lebaksiu Tahun 2018 (Darmad, S.Pd)
5. Upaya Meningkatkan Minat dan Kemampuan Menyusun RPP Melalui Supervisi Akademik Bagi Guru SDN Slarang Kidul 01 Semester I Tahun 2017/2018 (Tarsono, S.Pd)
6. Upaya Motivasi Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Pada Guru SDN Kambangan 04 Tahun Pelajaran 2019/2020 (Noter, S.Pd.SD)
7. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Aspek Menanya Melalui Metode Disain Microteaching di SDN Kesuben 02 Kecamatan Lebaksiu Tahun 2018 (Wakhidin, S.Pd)
8. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Kelas Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Pada Kelasnya di SD Negeri Kesuben 02 Tahun Pelajaran 2019/2020 (Wakhidin, S.Pd)
9. Upaya Meningkatkan Minat dan Kemampuan Menyusun RPP Melalui Supervisi Akademik Bagi Guru SDN Tegalandong 01 Semester I Tahun 2018/2019 (Darwati, S.Pd)
10. Upaya Meningkatkan Kemampuan Dan Minat Menyusun Instrumen Tes Pilihan Ganda Melalui Supervisi Klinis Bagi Guru SDN Dukuhdamu 02 Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 (Henwi Pergiwati, S.Pd)
11. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Melalui Alat Peraga Kartu Huruf Bagi Siswa Kelas I SD Negeri Kambangan 03 Kecamatan Lebaksiu Semester I Tahun 2019/2020 (Rustinah, S.Pd)

Diterbitkan Oleh: FGP Press

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MADRASAH TSANAWIYAH DALAM
PENILAIAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* MELALUI
PENDAMPINGAN BERBASIS ZONASI DI KECAMATAN SONGGOM BREBES
PADA SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Oleh : Drs. Ma'mun Hanif, M.Pd.

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes(STAIB)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya kemampuan guru MTs dalam menyusun penilaian HOTS, maka perlu ditingkatkan dengan pendampingan PKP berbasis zonasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pendampingan PKP berbasis zonasi untuk meningkatkan kemampuan guru MTs dalam penilaian HOTS di Dabin Songgom pada semester I tahun pelajaran 2019/2020; (2) menganalisis besarnya dampak peningkatan kemampuan guru MTs dalam penilaian HOTS setelah dilaksanakan pendampingan PKP berbasis zonasi di Dabin Songgom pada semester I tahun ajaran 2019/2020.

Metode penelitian ini terdiri dari: setting penelitian di MTs Dabin kec. Songgom Brebes. Subyek penelitian guru MTs Dabin kec. Songgom berjumlah 20 orang terdiri dari 13 perempuan dan 7 laki-laki. Prosedur PTS menggunakan siklus berkelanjutan mulai dari Kodisi Awal (Pra Siklus), Siklus I, dan Siklus II yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, dan tes. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk mengolah data hasil observasi penilaian sikap, dan kemampuan guru dalam menyusun penilaian HOTS, sedangkan analisis kuantitatif untuk menghitung hasil penilaian guru dalam penyusunan penilaian HOTS.

Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pendampingan PKP berbasis zonasi dapat meningkatkan kemampuan guru MTs dalam penilaian HOTS di Dabin Kecamatan Songgom pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 untuk sikap guru mengalami peningkatan 34,66% dari siklus I 54,67% dalam kategori cukup, naik menjadi 89,33% pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun penilaian HOTS mengalami kenaikan 20% dari Siklus I 62% naik menjadi 82%, pengetahuan guru naik 19,80 dari 64,35 pada kondisi awal naik menjadi 71,60 di siklus I, dan naik menjadi 84,15 pada siklus II; (2) Dampak peningkatan kemampuan guru MTs dalam penilaian HOTS setelah dilaksanakan pendampingan PKP berbasis zonasi di Dabin Kecamatan Songgom pada semester I tahun ajaran 2019/2020 sebesar 34,66% untuk sikap guru, 20% kemampuan menyusun penilaian HOTS, dan 19,80 pengetahuan guru dalam penilaian HOTS. Artinya pendampingan PKP berbasis zonasi mampu memberikan sumbangan peningkatan sikap guru sebesar 34,66%, kemampuan dalam menyusun penilaian HOTS, dan 19,80% untuk peningkatan pengetahuan guru dari dimensi lainnya.

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Brebes, pengawas, dan guru MTs hendaknya bersinergi dan berpartisipasi aktif dalam pendampingan PKP berbasis zonasi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penilaian HOTS.

Kata Kunci: *Kemampuan Guru, Penilaian HOTS, Pendampingan PKP berbasis zonasi*

A. PENDAHULUAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru (Supriano, 2018:1). HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Sumaryanto, 2018: 501). HOTS bertujuan menumbuhkan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (King, 2011: 162), meningkatkan kemampuan berpikir pada level yang lebih tinggi (Barnet, 2016: 201).

Kondisi masih lemahnya guru dalam melaksanakan penilaian HOTS di alami oleh guru MTs di Daerah Binaan (Dabin) Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Bukti rendahnya kinerja guru dalam penilaian HOTS, didasari dari beberapa data empirik hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013, pada tingkat SMP/MTs dari Kementerian Agama Kabupaten Brebes pada tahun 2017 menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden guru menyatakan belum dapat merancang, melaksanakan, dan mengolah hasil penilaian dengan baik. Kesulitan utama dalam melaksanakan penilaian HOTS mulai dari: merumuskan indikator, menyusun butir-butir instrumen dan melaksanakan penilaian sikap dengan berbagai macam teknik. Kesulitan yang dialami oleh guru antara lain: membuat instrumen penilaian sikap, keterampilan, mengaplikasikan software penilaian, mengolah nilai dan membuat deskripsi untuk dimasukkan dalam raport.

Data empirik tentang rendahnya kinerja guru dalam penilaian autentik tersebut, dikuatkan oleh beberapa hasil

penelitian, antara lain: Enggarwati(2015: 19) menjelaskankesulitan utama guru dalam melaksanakan penilaian HOTS, antara lain: (1) merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) kunci, pendukung, dan IPK pengayaan; (2) menganalisis KD mulai dari faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif; (3) menyusuninstrumen soal-soal HOTS. Pembiasaan pemberian penilaian HOTS memiliki keunggulan karena: (1) para guru membuat kebaruan-kebaruan dalam proses belajar serta melatih daya nalar guru dan siswa dalam berpikir kritis; yang meliputi level: C1 (knowledge) C2 (comprehension), C3: (application), C4: (analysis), C5 (synthesis), dan C6 (evaluation) (Dini, 2018: 170). (2) HOTS terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter (Supriano, 2018: 1).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tertarik untuk mengangkat, “Peningkatan Kemampuan Guru MTs dalam Penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* melalui Pendampingan Berbasis Zonasi di Daerah Binaan (Dabin)kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020”, sebagai judul dalam PTS ini.

B. KERANGKA DASAR TEORI

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kecakapan, dan kekuatan (1988: 261). Kemampuan sama dengan kompetensi atau kecakapan (Usman, 2002: 14). Kemampuan adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya (Kunandar, 2008: 52).

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus (Intani, 2012: 71). Guru adalahpendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005)

Kemampuan guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan

dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya (Nouvauli, 2015: 46). Kemampuan guru adalah kecakapan seorang pengajar atau tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya (Muhdi, 2010: 4). Kemampuan guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru (UU No. 14 Tahun 2005).

Kemampuan guru bermacam jenisnya. Nouvauli (2015: 46) menyebutkan ada dua kemampuan yang harus dimiliki guru yaitu: kemampuan dalam menguasai mata pelajaran dan berinteraksi sosial dengan peserta didik, guru, kepala sekolah dan masyarakat.

Muhdi (2010: 5) membagi kemampuan guru menjadi empat yaitu: paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan paedagogik antara lain:

- (1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan;
- (2) Pemahaman tentang peserta didik;
- (3) Kemampuan mengembangkan kurikulum dan silabus;
- (4) Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- (5) Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran;
- (6) Kemampuan mengevaluasi hasil belajar.

Kedua, kemampuan kepribadian adalah kecakapan guru yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seorang guru dikatakan memiliki kompetensi kepribadian apabila:

- (1) memiliki norma hukum dan sosial serta selalu merasa bangga dan konsisten pada norma tersebut;
- (2) memiliki sifat mandiri dan memiliki etos kerja;
- (3) berpengaruh positif dan disegani;
- (4) memiliki norma religius dan diteladani;
- (5) senantiasa jujur dalam bertindak;
- (6) mampu memanfaatkan teknologi informasi secara profesional (Muhdi, 2010: 6).

Ketiga, kemampuan profesional

adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Seorang guru dikatakan memiliki kemampuan profesional apabila:

- (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis;
- (2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik;
- (3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- (4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- (5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan;
- (6) mampu mengorganisasi dan melaksanakan program pembelajaran;
- (7) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik (Usman, 2000: 16).

Keempat, kemampuan sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara selektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang guru dikatakan memiliki kompetensi sosial apabila mampu:

- (1) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat;
- (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik;
- (4) bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar.

Selain kemampuan tersebut, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menemukan perbedaan individual, memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa, dan melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa (Usman, 2000: 16).

Higher Order Thinking Skills adalah penilaian yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Supriano, 2008: 1), berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi dengan memadukan berbagai konsep, metode problem solving,

taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016: 10). HOTS merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru.

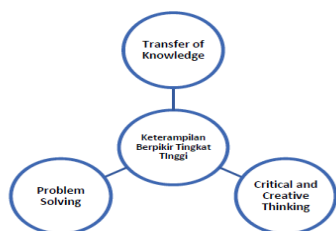
Higher Order Thinking Skills bertujuan untuk mendorong siswa berpikir tingkat tinggi, berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Sumaryanto, 2018: 501), melatih penalaran, meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (Supriano, 2008: 12). HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level lebih tinggi, terutama berhubungan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016: 91).

HOTS bertujuan untuk menerapkan kecakapan abad 21 atau 4C yang meliputi (1) komunikasi (communication), (2) kolaborasi (collaboration), (3) berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (critical thinking and problem solving), (4) kreatif dan inovatif (creative and innovative) (Apanidi, 2019:3). HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada level yang lebih tinggi mulai dari C4: (analysis), C5 (synthesis), dan C6 (evaluation) (Supriano, 2008: 3).

Dalam melaksanakan penilaian perlu memegang prinsip. Muhammad (2016: 8) menyebutkan ada 8 prinsip dalam penilaian yaitu: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Sah (valid), artinya data yang didapatkan harus mampu diukur. Objektif artinya penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Adil, artinya penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, gender, dan hal-hal lain. Terpadu artinya penilaian oleh pendidik

merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Terbuka, artinya: prosedur dan kriteria penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun. Menyeluruh dan berkesinambungan, artinya: penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik atau peserta didik. Sistematis, artinya penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Beracuan kriteria, dimaksudkan bahwa penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kriteria minimal yang ditetapkan. Peserta yang sudah mencapai kriteria minimal disebut tuntas, dapat melanjutkan pembelajaran untuk mencapai kompetensi berikutnya, sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal wajib menempuh remedial. Akuntabel, artinya penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Brookhart (2010: 102) menyebutkan penilaian HOTS memiliki tiga prinsip yaitu transfer, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Prinsip transfer dimaksudkan bahwa apa yang dipelajari oleh siswa dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Prinsip berpikir kritis dimaksudkan penilaian HOTS mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Penilaian HOTS mendasarkan pada proses berpikir tingkat tinggi sesuai jenjang taksonomi Bloom. Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu: mengingat (remembering), memahami (understanding), dan menerapkan (applying), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (*creating*). Proses berpikir tingkat tinggi, lebih jelasnya disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 tiga aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu: *transfer of knowledge*, *critical and creative thinking*, dan *problem solving*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *transfer of knowledge*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar

1. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Critical and Creative Thinking*

Berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, di mana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif (Fisher, 2009). Berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan

2. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Problem Solving*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *problem solving* diperlukan dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi tidak dapat dipisahkan dari kombinasi keterampilan berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah.

Ruang Lingkup Penilaian HOTS

Penilaian HOTS ruang lingkungnya meliputi tiga ranah yaitu pengetahuan/

kognitif, penilaian sikap/afektif, dan keterampilan/ psikomotorik (Supriano, 2008: 5). Ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir, meliputi menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Ranah sikap/afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Ranah keterampilan/psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (skill) seperti lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Ranah

HOTS mencakup tiga kemampuan, yaitu: menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (Setyaningsih, dkk: 2018: 14). Menganalisis yaitu kemampuan berpikir analisis mengenai aspek-aspek/elemen dari konteks tertentu. Mengevaluasi yaitu kemampuan berpikir untuk mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi yang diperoleh. Mengkreasi yaitu kemampuan dalam membangun ide-ide baru.

Karakteristik penilaian HOTS

Penilaian HOTS memiliki tiga karakteristik utama yaitu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan, dan menggunakan bentuk soal secara beragam (Sumaryanto, 2018: 501).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Berbasis permasalahan kontekstual berorientasi pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian HOTS berbentuk *performance test*, portofolio, proyek, maupun soal pilihan ganda (Abosalem, 2016: 11). *Performance test* adalah bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan/perbuatan, unjuk kerja atau keterampilan melakukan tugas-tugas tertentu. Portopolio adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan

cara menilai hasil karya peserta didik yang berupa kumpulan tugas, karya, prestasi akademik/non akademik, yang dikerjakan/dihasilkan peserta didik. Proyek

adalah merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Soal pilihan ganda *multiple choice* suatu pertanyaan yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternative (*option*).

Langkah-langkah menyusun soal

HOTS. Langkah-langkah untuk menyusun soal HOTS sebenarnya sama saja dengan langkah-langkah dalam menyusun soal yang bukan HOTS, hanya saja penekanannya adalah adanya stimulus yang kontekstual dengan perilaku yang diharapkan dalam soal HOTS.

Penilaian HOTS langkah-langkahnya, meliputi menganalisis KD, menyusun kisi-kisi, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban (Afandi, 2010: 9; Kemendikbud, 2017).

Langkah-langkah menyusun stimulus HOTS antara lain: (1) pilihlah informasi yang memiliki keterkaitan dalam sebuah kasus, (2) stimulus hendaknya menuntut kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan, menganalisis, menyimpulkan, atau menciptakan, (3) pilihlah kasus/permasalahan kontekstual dan menarik (terkini) agar peserta didik termotivasi untuk membaca; dan (4) terkait langsung dengan pertanyaan (pokok soal).

Pendampingan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi

Pendampingan dikenal dengan istilah *mentoring*. Pendampingan dimaknai sebagai sebuah proses, cara pemberian bantuan yang dilandasi oleh adanya nilai-nilai, prinsip, dan interaksi kolaboratif antar komponen pendampingan sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan (Swidarto, 2018: 57). Pendampingan adalah proses fasilitasi yang dilakukan oleh fasilitator (NS/IK) dan guru inti kepada peserta selama kegiatan berlangsung (Zalilia, 2019: 1).

Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) berbasis zonasi, adalah upaya meningkatkan kemampuan gurudalam pembelajaran dengan mempertimbangkan pendekatan kewilayahan (Zalilia, 2019: 1).

Tujuan Pendampingan PKP Berbasis Zonasi

Pendampingan sebagai suatu alat ukur dan strategi yang digunakan untuk menjalankan tindakan/aktivitas dari fungsi-fungsi pendampingan guna mencapai tujuan. Pendampingan secara umum bertujuan untuk menjamin keterlaksanaan program pendampingan secara efektif dan efisien. Secara khusus pendampingan bertujuan memberikan fasilitasi dan konsultasi, mentoring, *coaching* untuk hal-hal spesifik dalam implementasi program pendampingan secara tatap muka dan online serta membantu membantu memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta pendampingan (Gultom, 2013:3).

Manfaat pendampingan PKP Berbasis Zonasi.

Kegiatan pendampingan secara umum dapat memberikan manfaat bagi pendamping maupun yang peserta pendampingan. Manfaat bagi pendamping yaitu: meningkatnya harga diri, merevitalisasi minat terhadap pekerjaan, imbalan finansial, terpenuhinya pengembangan diri, nilai dan kepuasan, pengalaman pembelajaran, dan penghargaan (Kaswan, 2012:353); menambah pengalaman, profesionalisme, kepuasan, dan komitmen (Anagnou, 2014:6); mempercepat pembelajaran, mentransfer pengetahuan secara terpadu, meningkatkan karier, kompetensi, motivasi dan kepuasan, kreativitas, dan produktivitas (Kaswan, 2012:353; Mathis dan Jackson, 2002:5). Manfaat pendampingan bagi peserta pendampingan yaitu: meningkatkan diri peserta pendampingan, perubahan sikap bagi peserta pendampingan (Mathis dan Jackson, 2002:5); mempromosikan hubungan profesional, meningkatkan rasa

percaya diri, dan komitmen peserta pendampingan (Anagnou, 2014:6).

Mekanisme Pendampingan PKP Berbasis Zonasi.

Pelaksanaan pendampingan PKP berbasis zonasi dirancang dalam bentuk pelatihan berjenjang mulai dari pembekalan narasumber nasional, instruktur nasional, dan guru inti.

Struktur pendampingan PKP berbasis zonasi sesuai dengan jenis dan tahapannya terdiri dari:

- 1) Workshop Tim Pengembang;
- 2) Pembekalan Narasumber Nasional/Instruktur Nasional/Guru Inti; dan
- 3) Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi

Mekanisme pengelolaan zona peningkatan kompetensi pembelajaran dilakukan melalui tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan wilayah zona peningkatan kompetensi pembelajaran berdasarkan radius terdekat dengan sekolah yang akan dijadikan tempat kegiatan Program PKP Berbasis Zonasi yang berada di wilayah zonasi yang telah ditentukan.
- 2) Melakukan analisis jumlah guru sesuai bidang tugas yang diampu di masing-masing zona.
- 3) Menetapkan PKG, KKG, MGMP, dan MGBK berdasarkan jumlah keanggotaan pada rentang 10-20 orang per kelompok.
- 4) Melakukan analisis kebutuhan guru inti untuk masing-masing zona.
- 5) Melakukan analisis kebutuhan pelaksanaan pembekalan guru inti oleh masing-masing (Riyanto, 2019: 6).

Pola Pendampingan PKP Berbasis Zonasi

Pendampingan PKP berbasis zonasi dilaksanakan dengan pola pembelajaran yaitu: *in service learning*, dan *on the job learning* (Riyanto, 2019: 6), dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan In (*in service learning*)

Kegiatan ini peserta dan fasilitator akan melakukan pertemuan tatap muka di pusat zona atau tempat lain yang telah

ditetapkan. Partisipasi dan sikap peserta selama kegiatan berlangsung dinilai oleh fasilitator sebagai salah satu unsur penilaian kegiatan peningkatan kompetensi pembelajaran berbasis

zonasi. Hasil yang diharapkan selama kegiatan In disesuaikan dengan materi yang disampaikan, baik teori maupun praktik, serta tagihan yang harus dikerjakan oleh peserta.

- 2) Pelaksanaan On (*on the job learning*)

Peserta On adalah guru yang telah mengikuti kegiatan In-1 dan In-2. Setiap kegiatan On dilakukan di sekolah masing-masing peserta selama lebih kurang 1 minggu atau setara dengan 10 JP (asumsi 2JP/hari). Hasil yang diharapkan selama kegiatan On disesuaikan dengan praktik yang harus dilakukan peserta, serta tagihan yang harus dikerjakan selama kegiatan. Rudi (2019: 3) pendampingan PKP berbasis zonasi terdiri dari tiga pola, yaitu: akademis tatap muka, *full online*, dan *blended*, yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Akademis tatap muka adalah pendampingan yang dilakukan oleh guru Inti ke guru sasaran yang dilakukan secara tatap muka di tempat kegiatan.
- 2) Akademis full online yaitu pendampingan yang dilaksanakan dengan cara fasilitator (NS/IP/IK) memfasilitasi guru sasaran sepenuhnya secara online menggunakan kelas pendampingan online dimana seluruh interaksi dilakukan dalam lingkungan online.
- 3) Akademis blended, yaitu pendampingan yang dilaksanakan oleh guru Inti memfasilitasi Guru Sasaran di dua lingkungan secara online dan offline, interaksi dilakukan dalam lingkungan online dan offline.

C. METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah guru MTs di Dabin berjumlah 20 orang guru.

guru MTs di Dabin Songgom. Alasan yang mendasari pemilihan guru sebagai subyek dalam penelitian ini karena guru merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan proses belajar mengajar di madrasah. Oleh karena itu, guru harus dibekali kemampuan salah satunya

penilaian HOTS. Dasar pertimbangan peneliti guru masih rendah dalam melaksanakan penilaian HOTS. Melalui PTS ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat instrumen, kisi-kisi, penskoran, dan pengolahan nilai baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sumber data dalam penelitian ini berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru MTs dalam penilaian HOTS melalui pendampingan PKP berbasis zonasi di Dabin Songgom.

Oleh karena itu, sumber data yang digunakan berasal dari hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan. Jadi data diperoleh langsung dari subyek penelitian atau disebut data primer.

Data berbentuk kualitatif dan kuantitatif yang menggambarkan dari pelaksanaan kegiatan pendampingan. Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan penilaian proses selama guru melaksanakan pendampingan PKP berbasis zonasi dalam penilaian HOTS. Data ini diperoleh dari hasil observasi/pengamatan dari perilaku guru dalam melaksanakan pendampingan dengan lima butir statement penilaian dengan kriteria yakni Sangat Baik (SB) nilai 5, Baik (B) nilai 4, Cukup (C) nilai 3 dan Kurang (K) nilai 2 dan Sangat Kurang (SK) nilai 1.

Untuk memperoleh data-data Penelitian Tindakan Sekolah ini disusun teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik tes, digunakan untuk memperoleh data kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian (data kuantitatif)
2. Teknik non tes, digunakan untuk memperoleh data hasil observasi (data kualitatif; observasi dan jurnal).

Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi :

- a. Lembar observasi

Lembar observasi sebagai proses kegiatan pendampingan PKP berbasis zonasi dan kemampuan guru dalam penilaian HOTS.

- b. Rubrik

Rubrik sebagai penilaian hasil

kemampuan guru dalam penilaian HOTS. secara umum data yang terkumpul meliputi data kuantitatif berupa skor lembar pengamatan/observasi instrumen penilaian aspek pengetahuan. Lembar hasil pengamatan pada setiap indikator pengamatan dihitung jumlah skor perolehan dan diprosentasikan. hasil skor diperoleh lembar pengamatan/observasi setiap guru kemudian ditentukan kategori minimal baik 71-85, hasil data kuantitatif selanjutnya dibandingkan untuk setiap siklus penelitian tindak disesuaikan dengan indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan peneliti. Semua hasil analisis data kuantitatif kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga lebih menarik dan mudah dibaca.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (2008) disebutkan bahwa tahapan pelaksanaan PTS terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan (planning), tahap tindakan (action), tahap pengamat (observasi) dan tahap refleksi (reflection) dengan mengadopsi tahapan penelitian dari Direktorat Kependidikan tersebut, maka peneliti ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus diuraikan secara rinci sebagai berikut : Tahapan PTS ini kegiatannya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi dalam pembuatan alat peraga pembelajaran dilakukan dalam dua siklus I, dan II, perinciannya sebagai berikut:

1. Siklus Pertama (Siklus I)

Kegiatan siklus I meliputi: (1) peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/instrumen wawancara, penilaian proses dalam kegiatan pendampingan PKP berbasis zonasi dalam penilaian HOTS;

(2) peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam penilaian HOTS; (3) peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya penilaian HOTS; (4) peneliti memberikan bimbingan dalam membuat penilaian HOTS; (5) peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap kegiatan guru ketika praktik mengajar atau *mikro teaching* beserta penilaian HOTS. (6) peneliti melakukan pembimbingan kepada guru dalam membuat penilaian HOTS; (7) peneliti dan guru melakukan refleksi dan tindak lanjut.

2. Siklus Kedua (Siklus II)

Siklus II kegiatannya meliputi: (1) peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang didasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I, seperti menugasi guru menyusun instrumen yang berkaitan dengan pembuatan penilaian HOTS pada saat pendampingan PKP dan praktik mengajar atau *mikro teaching* beserta penilaiannya; (2) peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II; (3) peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap hasil unjuk kerja berupa instrument portofolio produk hasil pembuatan penilaian HOTS. (4) peneliti melakukan perbaikan atau revisi dari hasil unjuk kerja berupa portofolio penilaian HOTS dan praktik mengajar atau *mikro teaching* yang dibuat sendiri oleh guru; (5) peneliti dan guru melakukan refleksi serta tindak lanjut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan Sekolah (PTS) ini, dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang berulang pada siklus berikutnya.

Kondisi awal kemampuan guru MTs Dabin Kecamatan Songgom dalam membuat penilaian HOTS masih rendah.

Faktor yang menyebabkan kemampuan guru masih rendah disebabkan oleh: penguasaan konsep dan pemahaman guru tentang penilaian HOTS mulai dari merumuskan indikator, menyusun instrumen, butir-butir soal pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan

metakognitif yang dikombinasikan dengan keterampilan berpikir tingkat rendah hinggatinggi baik dalam penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kemampuan guru masih kurang dalam memahami penilaian HOTS dari proses kognitif mulai dari C1 = mengingat, C2 = memahami, C3=menerapkan/ mengaplikasikan, C4=menganalisis, C5=mengevaluasi, dan C6=mencipta. Penilaian HOTS dari aspek afektif yang meliputi: A1=menerima, A2=merespon, A3=menghargai, A4=mengorganisasikan, A5=karakterisasi menurut nilai. Penilaian HOTS dari aspek psikomotorik mulai dari P1=meniru, P2=manipulasi, P3=presisi, P4=artikulasi, dan P5=naturalisasi.

Pada kondisi awal ini, untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang penilaian HOTS maka diberikan pretes. Pretes dilaksanakan pada 4 September 2019 digunakan untuk mendeteksi pengetahuan guru tentang PKP berbasis zonasi dan penilaian HOTS.

Data hasil pretes pengetahuan guru MTs di Dabintentang PKP berbasis zonasi dan penilaian HOTS disajikan sebagai berikut:

Tabel : 1

Hasil Pretes Pengetahuan Guru MTs Dabin Kecamatan Songgom tentang PKP berbasis zonasi dan penilaian HOTS.

No	Nama Guru	Nilai
1	Tutik Handayani, M.Pd.	75
2	Firman Nur Afif, S.Pd.	64
3	Mafrukhi, S.Pd	60
4	Dra. Herlina Budiati	56
5	Titin Khotimah, S.Pd.	50
6	Muhammad Amrodji, SE	68
7	Siti Muyasyaroh, S.Ag	60
8	Evi Wahyuningtyas, S.Pd.	70
9	Khalimah, S.Pd.I	64
10	Nur Sabiqoh, S.Ag.	66
11	Dwi Anggie Prasetyo, S.Pd.	75
12	Deni Abdillah, S.Pd.	70
13	Siti Nur Kholipah, S.Pd.I	68
14	Uzi Mujuzatun, S.Pd.	50
15	Malikatun, S.Pd.	60
16	Rifki Azmiyati, S.Pd.	65
17	Agus Rochiman, S.Pd.	70
18	Suharti, S.Pd.	62
19	Rojuli, S.Pd.	66
20	Taty Zulaifah, S.Pd.	68
Jumlah		1287
Rata-rata		64,35
Nilai Tertinggi		75
Nilai Terendah		50
Rentang Nilai		25
Tuntas		25%
Belum Tuntas		75%

Secara lengkap hasil analisis pretes kondisi awal sebelum diadakan pendampingan berbasis zonasi dalam penilaian HOTS disajikan sebagai berikut

dideskripsikan hasil nilai pretes pengetahuan guru tentang PKP berbasis zonasi dan penilaian HOTS sebagai berikut: 2 guru mendapatkan nilai 50 dengan persentase 10%, 1 guru mendapatkan nilai 56 dengan persentase 5%, 3 guru mendapatkan nilai 60 dengan persentase 15%, 1 guru mendapatkan nilai 62 dengan persentase 5%, 2 guru mendapatkan nilai 64 dengan persentase 10%, 1 guru mendapatkan nilai 65 dengan persentase 5%, 2 guru mendapatkan nilai 66 dengan persentase 10%, 3 guru mendapatkan nilai 68 dengan persentase 15%. 3 guru mendapatkannilai 70 dengan persentase 15%, 2 guru mendapatkan nilai 75

dengan persentase 10%. Rata-rata nilai 64,35.

Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut di atas, nilai dengan capaian frekuensi tertinggi adalah 60, 68 dan

70 dengan jumlah masing-masing 3 frekuensi sebesar 15%. Jumlah ketuntasan yang tercapai baru 5 orang guru atau 20% sedangkan guru yang belum tuntas sebanyak 15 orang atau

70%. Ini berarti menunjukkan bahwa dari hasil nilai pretes pengetahuan guru dalam penilaian HOTS sebelum diadakan pendampingan PKP berbasis zonasi masih rendah.

Tabel : 2

Hasil Interval Penilaian Pengetahuan Guru pada Kondisi Awal

No.	Skor	Frekuensi	%	Kualifikasi
1.	82-100	0	0%	Sangat Baik
2.	63-81	13	65%	Baik
3.	44-62	7	35%	Cukup
4.	25-43	0	0%	Kurang
5.	6-24	0	0%	Sangat Kurang

dideskripsikan sebagai berikut: guru yang mendapatkan nilai dalam kualifikasi sangat baik tidak ada (0%), 13 guru yang mendapatkan nilai dalam kualifikasi baik dengan persentase 65% berada pada rentang skor 63-81. 7 guru mendapatkan nilai dalam kualifikasi cukup dengan persentase 35% berada pada rentang nilai 44-62. Guru yang mendapatkan nilai dalam kualifikasi kurang dan sangat kurang tidak ada (0%).

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hipotesis tindakan dan dari hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) yang meliputi implementasi tindakan, monitoring hasil dan refleksi serta pembahasannya maka dapat ditarik simpulan:

Pendampingan PKP berbasis zonasi dapat meningkatkan

kemampuan guru MTs dalam penilaian HOTS di Dabin Kecamatan Songgom pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 untuk sikap guru mengalami peningkatan 34,66% dari siklus I 54,67% dalam kategori cukup, naik menjadi 89,33% pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun penilaian HOTS mengalami kenaikan 20% dari Siklus I 62% naik menjadi 82%, pengetahuan guru naik 19,80 dari

64,35 pada kondisi awal naik menjadi 71,60 di siklus I, dan naik menjadi 84,15 pada siklus II;

Dampak peningkatan kemampuan guru MTs dalam penilaian HOTS setelah dilaksanakan pendampingan PKP berbasis zonasi di Dabin Kecamatan Songgom pada semester I tahun ajaran 2019/2020 sebesar 34,66% untuk sikap guru, 20% kemampuan menyusun penilaian HOTS, dan 19,80 pengetahuan guru dalam penilaian HOTS. Artinya pendampingan PKP berbasis zonasi mampu memberikan sumbangan peningkatan sikap guru sebesar 34,66%, kemampuan dalam menyusun penilaian HOTS, dan 19,80% untuk peningkatan pengetahuan guru dari dimensi lainnya

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kementerian Agama Kabupaten Brebes hendaknya memberdayakan pendampingan PKP berbasis zonasi karena dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penilaian HOTS.
2. Pengawas Dabin hendaknya memberdayakan PKP berbasis zonasi sebagai salah satu upaya untuk memberikan pembinaan kepada guru MTs di wilayah kerjanya dalam membuat penilaian berbasis HOTS.
3. Guru MTs se Dabin Songgom hendaknya turut berpartisipasi aktif dalam mengikuti pendampingan PKP berbasis zonasi sehingga kemampuan dan pengetahuannya dalam menyusun penilaian HOTS dapat meningkat.

Brookhart, *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Virginia USA: ASCD Alexandria, VA, 2010, 102.

Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar.

Kunandar, 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada.

Riyanto, A. 2019. *Pedoman Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran PKP Berbasis Zonasi*. <http://guru.org>.

Salirawati, D., dkk. 2017. Pendampingan Pengembangan Soal HOT (*Higher Order Thinking*) sebagai Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan*. UNY 1(1), 2017, 10-20.

Saputra, B. 2016. Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA Kelas XI Materi Optika. *Jurnal Pendidikan Universitas Yogyakarta*, 2016, 1(1), 91-100.

Sumaryanto, *Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Matematika*, Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, 2018, 8(8), 501.

Supriano, *Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018, 1..

Basuki, Heru, 2007. *Peningkatan Kemampuan Guru Mengembangkan Media Peraga untuk Pembelajaran SMA di Kodia* Yogyakarta, www.google.com.

Depdiknas. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

_____. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

_____. 2006. *Pedoman Penilaian Kinerja Kepala Sekolah*. Semarang:

DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Tengah.

- Dirjen Dikdasmen. 2003. Renstra Depdiknas. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Kurniawan, dkk. 2005. Kreativitas Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Berbasis Lingkungan (APBL) pada Materi Dinamika Partikel terhadap Kemampuan Psikomotor P1 Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun. *Jurnal Radiasi*. Vol.4.No.1. UNY.
- Mualimin. 2012. Workshop Pembuatan Alat Peraga Pembelajaran. <http://arsip.blog> (diunduh pada tanggal 29 Maret 2014)
- Mulyati, Yati Siti. Pengembangan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikanyatiadpen@gmail.com, diunduh 25 Maret 2014
- Munandar, Utami. 2003. Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwodarminto. W.J.S. 1995. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto, Ngalim. 1987. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, Muhammad, dkk., 2013. Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG Workshop SSP (Pengembangan dan Pengemasan Perangkat Pembelajaran) Bahasa Daerah, Surakarta: UNS.
- Rusyan, Cece Wijaya, A. Tabrani, dkk., 2004. Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004.
- Sapriati, Amalia, dkk., 2011. Pembelajaran IPA di SD. Jakarta: UT.
- Surya, Muhammad. 2003. Kapita Selekta Kependidikan di SD. Jakarta. UT
- Sahertain. Piet. 2000. Konsep Dasar Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zaenal, Abidin. 2013. Media Pembelajaran dan Alat Peraga dalam Pembelajaran di SMA/MA. www.google.com.

